

ISRA'ILYAT DALAM TAFSIR AL-THABARI

Basri Mahmud

(Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAI-DDI Polman)

Abstrak: *Isra'iliyat* adalah cerita atau kisah yang bersumber dari Yahudi dan Nasrani, penafsiran yang tidak mempunyai dasar sama sekali baik berupa hadis-hadis *dhaif* dan *maudu'*, *ta'wil* yang bathil maupun hayalan-hayalan penafsir masa kini yang disusupkan masuk ke dalam tafsir. Ibnu Jarir al-Tabari, mengungkap dalam tafsirnya sebanyak 38.397 riwayat sebagai sumber penafsiran *ma'sur* yang disandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat dan tabiin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejumlah riwayat yang dipaparkan Ibnu Jarir al-Tabari tersebut, terdapat pula riwayat-riwayat *isra'iliyat* sebagai salah satu sumber penafsiran yang ia gunakan, baik yang sejalan dengan kesucian agama Islam atau yang tidak sejalan dengan kesucian agama Islam maupun yang *mauquf*.

Kata Kunci: *isra'iliyat*, Tafsir al-Thabari.

Pendahuluan

Ibnu Jarir al-Tabari sebagai salah seorang tokoh terkemuka yang menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan, mengungkap dalam tafsirnya sebanyak 38.397 riwayat sebagai sumber penafsiran *ma'sur* yang disandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat dan tabiin melalui riwayat yang mereka riwayatkan.

Dari sejumlah riwayat yang dipaparkannya, terdapat pula riwayat-riwayat *isra'iliyat* sebagai salah satu sumber penafsiran yang beliau gunakan, baik yang sejalan dengan kesucian agama Islam atau yang tidak sejalan dengan kesucian agama Islam maupun yang *mauquf*. Dari ketiga kategori tersebut membentuk pola pikir dalam memahami agama dan mengamalkannya baik yang bernilai positif maupun negatif.

Keberadaan riwayat *isra'iliyat* tersebut menjadi salah satu faktor motivasi bagi seorang mufassir untuk tetap berhati-hati dalam menggunakannya sebagai salah satu sumber penafsiran al-Qur'an sehingga penjelasan yang dipaparkannya tetap menjadi sebuah penafsiran yang sesuai dengan ruh al-Qur'an serta sekaligus memberikan gambaran kepada masyarakat untuk tetap selektif dalam menerima penjelasan dari mufassir dan cerita-cerita para da'i bukan sekedar mencari kepuasan demi kebutuhan narasi semata.

Biografi Penulis Tafsir al-Thabari

Ragam sumber tertulis menyebutkan bahwa ia adalah Abū Ja'far ibn Jarīr ibn Yazīd ibn Khalid al-Thabari al-Amuli adalah seorang ilmuwan yang sangat mengagumkan kemampuannya dalam berbagai disiplin ilmu, dilahirkan di kota Amil daerah yang subur di Tabaristān pada tahun 224 H (Mahmūd Nuqrāsī al-Sayyid 'Ali, 1996: 227; Muhammad Yusuf, 2003: 2; Ahmad Muhammad al-Hūfi, 1390 H/1970 M: 7; Muhammad Ahmad Tarhīni, 1411 H/1991 M: 78).

Terdapat perbedaan pendapat tentang tahun kelahiran beliau ada yang mengatakan tahun 224 H, tetapi ada pula yang mengatakan bahwa beliau dilahirkan pada tahun 225 H, letak perbedaan ini dikisahkan oleh al-Thabari sendiri ketika muridnya yang bernama Abū Bakar ibn al-kāmil menanyakan kepadanya, al-Thabari berkata penduduk daerah kami membuat penanggalan berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di daerahku, setelah aku beranjak dewasa aku tanyakan kepada mereka peristiwa yang terjadi pada saat kelahiranku. Para ahli sejarah berbeda pendapat, sebagian mengatakan bahwa peristiwa itu terjadi

akhir tahun 224 H, dan sebagian lagi mengatakan awal tahun 25 H (Abi ‘Abdillah Yāqut ibn ‘Abdillah al-Rūmi, 1411 H/1991: 234).

Al-Thabari telah dikaruniai Allah kelebihan kecerdasan yang luar biasa, akal yang tajam, hati yang jernih dan kemampuan menghafal yang jarang dimiliki orang. Ia sudah hafal al-Qur’an semenjak berumur tujuh tahun dan menulis hadis ketika berumur sembilan tahun. Kelebihan ini telah diperhatikan ayahnya sehingga ia berusaha mendukungnya untuk menimba ilmu sewaktu dia masih kanak-kanak, ayahnya telah mengalokasikan penghasilan tanahnya untuk membiayai belajar Imam al-Thabari berikut perjalanannya melang-lang buana mencari ilmu ke beberapa daerah.

Al-Thabari telah berkunjung ke berbagai kawasan untuk menuntut ilmu dari sumber-sumbernya sehingga menjadi ilmuan tiada duanya pada. Ia telah menghimpun ilmu yang belum pernah dihimpun oleh ulama pada masanya. Silih berganti guru yang didatanginya serta kota yang dikunjunginya. Setelah puas di Persia, ia berkunjung ke Irak dan ketika dalam perjalanan menuju Bagdād ia mendengar berita wafatnya Imam Ahmad ibn Hanbal (w. 863 M) lalu beliau berguru ke Baṣrah dengan Ibnu al-A’la’ al-Hamzani, Hannad ibn al-Sayriy dan Ismail ibn Musa, dan dalam bidang fiqh khususnya mazhab syafi’i ia berguru pada al-Hasan ibn Muhammad al-Za’farāni. Dari Irak, ia menuju Mesir, singgah di Beirut untuk memperdalam ilmu Qirā’āt, kepada al-Abbās ibn al-Walīd al-Bairūni, di Mesir ia bertemu dengan sejarawan kenamaan Ibnu Ishāq dan atas jasanya al-Thabari mampu menyusun karya sejarahnya yang terbesar yaitu kitab *tarikh al-Umam wa al-Mulūk*. Di Mesir, ia juga mempelajari mazhab Maliki di samping menekuni mazhab Syafi’i (mazhab yang dianut sebelum ia berdiri sendiri sebagai mujtahid) kepada murid langsung Imam syafi’i yaitu al-Rabī al-Jīzi. Dari Mesir ia kembali ke negeri asalnya Tabaristān, tapi rupanya Allah berkehendak lain yakni pada tahun 310 H (923 M) dengan usia 85 tahun ia menghembuskan nafasnya yang terakhir di Bagdād (Izzuddin Abi al-Hasan ‘Ali ibn Abi al-Karm, terkenal dengan Ibnu al-Aṣīr 1399 H/1979 M: 134).

Beliau adalah penafsir terkemuka, pakar sejarah, ahli di bidang fiqhi, linguistik dan hadis (Abu Ja’far Muhammad ibn Jarīr al-Tabari, 1399 H/1979 M: 1). Sehingga tidak heran jika banyak ulama membicarakannya, baik dari segi keperibadian maupun kehidupan beliau yang ditinjau dari berbagai sisi dan sudut pandang yang berbeda.

Al-Thabari adalah ulama yang sangat produktif sehingga membuatnya selalu dikenang hingga kini belum usang dan jenuh dibicarakan di tengah-tengah belantara karya-karya tafsir. Ia telah menambah khazanah intelektual Islam dengan beberapa karyanya yang monumental sebagai warisan keislaman yang tak ternilai harganya. Antara lain: *Jamī' al-Bayān fi Ta'wil Ay al-Qur'ān*, yang lebih dikenal dengan sebutan kitab tafsir al-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Mulūk*, yang lebih dikenal dengan nama tarikh al-Thabari'.

Pengertian Isra'iliyat

Kata *Isra'iliyat* adalah bentuk plural dari kata *Isra'iliyat*, yaitu semua kisah atau peristiwa yang diriwayatkan dari sumber Bani Israil (Muhammad Yahya 'Abd al-Mun'im, 2000: 6). *Isra'iliyat* dinisbahkan kepada Bani Israil yaitu Ya'qub yang bermakna hamba Allah. Bani Israil adalah keturunan Nabi Ya'qub yang menurunkan banyak nabi, di antaranya adalah Nabi Musa dan Nabi Isa.

Kata Israil sendiri berasal dari bahasa Ibrani yang terdiri dari dua kata yaitu *isr* yang artinya hamba atau kekasih sedangkan *il* artinya Allah atau Tuhan, jadi pengertian Israil adalah hamba Allah. Pendapat lain juga dikemukakan oleh al-Suhailiy bahwa dinamakan Israil karena dia diperjalankan pada suatu malam ketika berangkat hijrah menuju Allah (Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad al-Anṣari'al-Qurṭubi, 1414 H/1993 M: 311).

Penyebutan Nabi Ya'qub dengan Israil dalam arti hamba Allah atau kekasih Allah, menunjukkan betapa dekatnya hubungan beliau dengan Allah sekaligus menunjukkan bahwa Nabi Ya'qub adalah Nabi yang ikhlas berjuang di jalan Allah (Muhammad Galib M, 1998: 48), dan sangat teguh dan kokoh di jalan Allah untuk mencapai keridaannya, gelar itu secara rinci diberikan Allah kepadanya setelah beliau kembali dari padang Aram (Muhammad Husain al-Ṭaba'ṭabā'i, 1403 H/1983 M: 345).

Sumber *al-Kitab* perjanjian lama juga memuat keterangan tentang gelar Ya'qub dengan Israil seperti disebutkan dalam kitab kejadian, 35: 9-10 yang berbunyi:

9. Setelah Ya'qub datang dari Padang-Aram, maka Allah menampakkan diri pula kepadanya dan memberkati dia.
10. Maka firman Allah kepadanya: Adapun namamu Ya'qub itu tiada lagi dipanggil Ya'qub, melainkan Israil akan jadi namamu,

maka Allah menamai dia Israil (Lembaga al-Kitab Indonesia, 2007: 38).

Ketika bangsa Israil diperbudak oleh Fir'aun, Nabi Musa a.s. dan Harun a.s. yang berasal dari suku Lewi, diutus oleh Allah sebagai rasul-Nya untuk membebaskan bangsa Israil dari cengkaman Fir'aun. Ajaran Allah yang dibawa oleh Nabi Musa a.s. dan Harun a.s. sendiri tidak pernah disebut secara khusus sebagai agama yang bernama Yahudi, baik di zaman nabi-nabi sebelum mereka ataupun setelah mereka yang berasal dari bangsa Israil (Musadiq Marhaban, 2006: 39).

Selanjutnya penamaan ajaran yang telah dibawa Nabi Musa a.s. dan Harun a.s. kepada bangsa Israil menjadi agama Yahudi sebenarnya baru terjadi setelah periode Nabi Dawud a.s dan Sulaiman a.s yang mana keduanya berasal dari suku Yehuda. Secara historis bangsa Israil belum pernah memiliki seorang Nabi yang kekuasaannya sebesar Nabi Dawud a.s. dan Nabi Sulaiman a.s. Kedua Nabi inilah yang telah mengokohkan kedudukan bangsa Israil sekaligus membangun sebuah pemerintahan sehingga bangsa Israil mencapai puncak keemasannya. Jika Nabi Musa a.s. dan Harun a.s. adalah nabi yang membawa mereka keluar dari perbudakan Fir'aun maka Nabi Dawud a.s. dan Nabi Sulayman a.s. adalah utusan Allah yang telah mengokohkan kedudukan bangsa Israil di mata dunia saat itu. Setelah Nabi Sulaiman a.s. wafat, timbullah perselisihan di antara mereka dalam memperebutkan kekuasaan dan kekayaan yang berkaitan langsung dengan pemerintahan bangsa Israil, akibat parahnya perselisihan itu membuat bangsa Israil yang dulunya disegani berubah menjadi bangsa yang lemah di mata bangsa-bangsa lain (Musadiq Marhaban, 2006: 40-48). Bangsa Israil akhirnya menjadi sebuah legenda yang sarat dengan komplik.

Secara kesinambungan Allah senantiasa mengutus para nabi untuk memurnikan kembali ajaran bangsa Israil, namun setiap kali seorang nabi datang meleraikan perselisihan dan memberikan pengajaran, para nabi seolah tidak memperoleh ruang akibat mengakarnya rasa dendam kesukuan, iri dan kedengkian di antara suku-suku Israil.

Yahudiah adalah sebutan bagi bani Israil ketika Nabi Isa a.s. lahir, pengikutnya yang beriman kepadanya disebut Nasrani, sebutan ini dikaitkan dengan daerah asal keluarga Nabi Isa a.s. yang bernama Nashiri (Syihāb al-Din al-Baghdādi, t.th.: 251). Yahudi dan Nasrani keduanya adalah ahli kitab, bagi yang beriman dari orang Yahudi dan

Nasrani disebut muslim ahli kitab seperti Abdullah ibn Sallām, Wahhab ibn Munabbih, dan sebagainya.

Di samping istilah *Isra'iliyat* juga dikenal istilah *Nasrāniyat*, sekalipun jumlahnya sangat sedikit, oleh karena itu dianggap saja sebagai *isra'iliyat* masalahnya tidak perlu dibedakan antara keduanya. *Nasrāniyat*, pada umumnya berisikan hal-hal sekitar nasehat, akhlak kejiwaan dan kehalusan budi.

Para ulama membenarkan bahwa *isra'iliyat* bersumber dari Yahudi didasarkan pada kebiasaan dan dominannya orang-orang Yahudi di dalam menyebarkan cerita-cerita palsu, mereka sangat benci dan selalu memusuhi Islam dan kaum muslimin (Q.S. al-Maidah/5:82). Informasi al-Qur'an didukung oleh fakta histories mengenai sikap bersahabat kaum Nasrani sejak perkembangan Islam pada periode Mekah, sikap bersahabat ini antara lain ditunjukkan melalui penerimaan dan perlindungan yang diberikan penguasa Habasyah (Ethopia) ketika umat Islam hijrah ke sana untuk menghindari penganiayaan kaum musyrikin Mekah. Hal serupa juga tampak pada tanggapan penguasa Nasrani terhadap surat dakwah yang dikirimkan Nabi saw kepada raja diluar semenanjung Arabiah seperti Muqauqis dan Heraclius walaupun tidak mengikuti seruan Nabi saw., tetapi mereka tetap memperlakukan utusan Nabi saw., dengan baik bahkan Muqauqis sendiri mengirim hadiah kepada Nabi saw., yang juga diterima baik oleh Nabi sendiri (Ibn al-Aṣīr, 1399 H/1979 M: 78, 210).

Orang Yahudi adalah ahli kitab yang banyak bergaul dengan orang Islam, peradabannya paling tinggi bila dibandingkan dengan yang lainnya, demikian pula tipu daya yang digunakan untuk menghancurkan ajaran Islam yang merupakan tindakan yang sangat berbahaya. Atas dasar inilah akhirnya kata *isra'iliyat* sering dinisbahkan kepada kaum Yahudi (Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, 2006: 241).

Di dalam al-Qur'an kata Israil disebutkan sebanyak 41 kali, dua kali menunjuk khusus kepada Nabi Ya'qub a.s. yaitu dalam surah Ali Imrān ayat 39 dan surah Maryam ayat 58, selainnya dikaitkan dengan keturunannya (Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi', 1422 H/2001 M: 41). Karakter Bani Israil telah diabadikan dalam al-Qur'an, hal ini bukannya sebagai sejarah belaka, tetapi melangkah lebih jauh dalam artian bahwa umat Islam harus tetap waspada dan berhati-hati terhadap pola dan tingkah laku serta tipu dayanya, sekaligus menjadi peringatan untuk tidak mengikuti jejak mereka.

Selain term *isra'iliyat* dan *Nasrāniyāt*, ada term lain yang serupa dengannya yaitu *al-dakhīl*. Kata *al-dakhīl* berasal dari kata *dakhala* yang bermakna masuk. Al-Rāgib al-Asfahāni menyebutkan bahwa *al-dakhīl* berarti sesuatu yang rusak yang masuk pada badan, akal dan keturunan (Abi al-Qāsim al-Husain ibn Muhammad terkenal dengan nama al-Rāgib al-Asfahāni, 2003: 173). Secara terminologis *al-dakhīl* adalah penafsiran-penafsiran yang tidak mempunyai dasar sama sekali, baik berupa riwayat *isra'iliyat*, hadiś-hadiś *daīf* dan *maudu'*, *ta'wīl* yang bathil maupun hayalan-hayalan para penafsir masa kini. Dari defenisi ini bisa dipahami bahwa *al-dakhīl* memiliki cakupan yang lebih luas atau lebih umum dari pada *isra'iliyat*, namun keduanya memiliki hubungan yang erat, sehingga bisa dikatakan bahwa semua *isra'iliyat* berarti *al-dakhīl* tapi tidak semua *al-dakhīl* bisa dinamakan *isra'iliyat*.

Menurut Sayyid Ahmad Khalil *isra'iliyat* adalah riwayat-riwayat yang berasal dari ahli kitab baik yang berhubungan dengan agama mereka ataupun yang tidak ada hubungannya sama sekali dengannya. Penisbahan riwayat *isra'iliyat* kepada Yahudi karena pada umumnya para perawinya berasal dari kalangan mereka yang sudah masuk Islam (Sayyid Ahmad Khalil, 1961: 113).

Al-Žahabi mengemukakan bahwa sekali pun makna *isra'iliyat* pada lahiriyahnya menunjukkan kepada pengaruh-pengaruh kebudayaan Yahudi dan Nasrani terhadap penafsiran al-Qur'an, tetapi *isra'iliyat* juga bisa bermakna bahwa semua kisah, cerita dan dongeng-dongeng kuno yang disusupkan ke dalam tafsir dan hadis yang asal periwayatannya dari Yahudi dan Nasrani dalam arti yang lebih luas (Muhammad Husain al-Žahabi, 1424 H/2003 M: 121).

Sementara M. Quraish Shihab mengartikannya sebagai kisah-kisah yang berumber dari ahli kitab yang umumnya tidak sejalan dengan kesucian agama dan pikiran yang sehat (M. Quraish Shihab, 2000: 46). Namun menurutnya pengertian yang lebih komprehensif adalah pengertian yang dikemukakan oleh al-Žahabi yaitu mencakup warna kebudayaan Yahudi dan Nasrani dengan pertimbangan bahwa kebudayaan Nasrani tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan Yahudi karena kebudayaan Yahudi merupakan dasar dari budaya Nasrani.

Dari beberapa defenisi yang di kemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *isra'iliyat* adalah cerita-cerita dan kisah-kisah yang bersumber dari Yahudi dan Nasrani,

penafsiran yang tidak mempunyai dasar sama sekali baik berupa hadis-hadis *daif* dan *maudu'*, *ta'wil* yang bathil maupun hayalan-hayalan para penafsir masa kini yang disusupkan masuk kedalam tafsir dan hadis.

Dari defenisi di atas sekaligus memungkinkan penulis untuk melihat ciri-ciri riwayat *isra'iliyat*, yang membedakannya dengan riwayat lain seperti:

1. Memiliki penafsiran lain dari konsep mayoritas penafsiran ulama.
2. Awal sanadnya berupa rawi yang berasal dari ahli kitab (sumber primer) atau awal sanadnya berupa sahabat, tabiin, tabi' tabiin yang terkenal sering menerima riwayat dari ahli kitab (sumber sekunder).
3. Sanadnya tidak sampai kepada Nabi saw.
4. Matan riwayat berupa kisah-kisah yang aneh dan asing atau berupa berita masa lampau dan rincian hal-hal yang global.
5. Adanya kesamaan informasi dengan kitab-kitab terdahulu.

Materi *Isrā'iliyāt* dalam Tafsir al-Thabari

Adapun materi-materi *isra'iliyat* dalam tafsir al-Thabari adalah sebagai berikut:

1. *Isra'iliyat yang sejalan dengan Islam*

Dari beberapa tema *isra'iliyat* dalam tafsir al-Thabari yang akan dibahas dalam tulisan ini, hanya ada satu riwayat yang dapat diklasifikasikan ke dalam *isra'iliyat* yang sejalan dengan agama Islam. Riwayat tersebut menceritakan tentang sifat-sifat Nabi Muhammad saw.

Dalam riwayat itu dikatakan bahwa ahli kitab menemukan uraian tentang sifat Nabi saw., yang tidak kasar, keras dan pemurah sebagaimana riwayat yang dikeluarkan oleh ibn Jarir dan ibn Kasir dalam tafsirnya (Al-Tabari, Jilid VI) bahwa Aṭa' ibn Yasār berkata sebagai berikut:

لَقَيْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنَ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَقُلْتُ أَخْبِرْنِي عَنْ صِفَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي التَّوْرَةِ قَالَ أَجَلٌ وَاللَّهِ إِنَّهُ لَمَوْصُوفٌ فِي التَّوْرَةِ كَصِفَتِهِ فِي الْقُرْآنِ (بِأَيِّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا) وَحَرِيرًا لَأُ مَيِّينٌ أَنْتَ عَبْدِي وَرَسُولِي, سَمَّيْتُكَ الْمُتَوَكَّلَ لَسْتَ بِفِظٍّ وَلَا غَلِيظٍ وَلَا صَخَابٍ فِي الْأَسْوَاقِ وَلَا يَدْفَعُ السَّيِّئَةَ بِالسَّيِّئَةِ وَلَكِنْ يَغْفُو وَيَصْفَحَ وَيَغْفِرَ وَلَنْ

يَفِيضُهُ اللهُ حَتَّى يُقِيمَ بِهِ الْمَلَّةَ الْعَوَجَاءَ بَانَ يَقُولُوا لِأَلَّةِ إِلَّا اللهُ فَيَفْتَحُ بِهِ أَعْيُنًا
عُمِّيًّا وَآدَانًا صُمًّا وَقُلُوبًا غُلْفًا

Saya bertemu dengan Abdullah ibn Amr ibn Ash dan berkata ceritakanlah olehmu kepadaku tentang sifat Rasulullah yang diterangkan dalam Taurat, Ia menjawab tentu demi Allah yang diterangkan dalam Taurat sama seperti yang diterangkan dalam al-Qur'an, wahai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan dan pemelihara yang ummi, engkau adalah hambaku namamu dikagumi, engkau tidak kasar dan tidak pula keras, tidak angkuh, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan akan tetapi memaafkannya dan Allah tidak akan mencabut nyawamu sebelum agama Islam tegak lurus yaitu setelah diucapkan tiada Tuhan yang patut disembah dengan sebenar-benarnya kecuali Allah dengan perantara engkau pula Allah akan membuka mata yang buta, telinga yang tuli dan hati yang tertutup.

Penjelasan tentang sifat-sifat Nabi Muhammad saw., yang dipaparkan dalam Taurat di atas sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam al-Qur'an bahkan dengan penjelasan itu memberikan indikasi bahwa apa yang ada dalam kitab-kitab terdahulu sama sekali tidak bertentangan dengan al-Qur'an, sebelum adanya perubahan yang dilakukan oleh penulis Taurat yang diliputi sikap egois dan fanatisme. Riwayat tersebut juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, sehingga penulis meyakini kebenarannya tanpa melakukan penelitian lebih lanjut (Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, 347).

Muhammad saw., adalah orang terkemuka dan terhormat, orang yang disebut di dalam Taurat dan Injil, orang yang dibantu Jibril dalam membawa bendera kemuliaan, kitab-kitab memberitakan keberadaannya, sejarah memperhatikan namanya, perkumpulan menjadi terhormat karenanya dan menara-menara mengumandangkan namanya.

Al-Qur'an telah memberikan uraian bahwa Rasulullah saw., adalah orang yang terlindungi dari kesalahan dan kesesatan. Ia terhindar dari hawa nafsu. Perkataannya adalah aturan, ucapannya adalah agama dan prilakunya adalah wahyu (Q.S. al-Najm/53:2-4). Budi bahasanya bersih, tabiatnya bagus, perangainya cantik, sikapnya terhormat dan

posisinya mulia (Q.S. al-Naml/52:79). Akhlaknya ramah, lemah lembut dan sopan (Q.S. Ali Imran/3:159).

Rasulullah saw., adalah saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan (Q.S. al-Ahzab/33:45-46). Dialah orang yang datang dengan membawa kebahagiaan besar yaitu iman kepada Allah swt., dan kebahagiaan dengan ampunan-Nya, maaf-Nya, ridah-Nya maupun kasih sayang-Nya.

Rasulullah saw., adalah orang yang lembut dan lapang dadanya, halus budinya, lembut pergaulannya. Ia menahan amarahnya, memaafkan, berdamai dan mengampuni orang yang bersalah. Ia memaafkan orang yang menganiyanya, mengusirnya dari negaranya, menyakitinya, mencelanya, memakinya dan memeranginya. Sungguh ia adalah rahmat bagi semesta alam (Q.S. al-Anbiya'/21: 107).

2. *Isra'iliyat yang Mauquf*

Adapun materi *isra'iliyat* yang masuk kategori *mauquf* dalam tafsir al-Thabari di antaranya adalah penjelasan tentang kisah Nabi Musa a.s. dan sapi Bani Israil yang telah disebutkan dalam QS. al-Baqarah/2:73. Ayat tersebut menjelaskan perintah Nabi Musa a.s. kepada Bani Israil untuk menyembelih seekor sapi betina yang salah satu bagian badannya dipukulkan kepada orang yang terbunuh agar bisa hidup kembali. Ayat ini merupakan rangkaian dari beberapa ayat yang berbicara tentang kisah penyembelihan sapi, namun tidak dijelaskan bagian badan yang mana dari sapi tersebut yang digunakan untuk memukul mayat itu sehingga bisa hidup kembali.

Meskipun persoalan di atas tidak penting, tapi sebagian mufassir menjelaskannya dengan merujuk pada beberapa riwayat *isra'iliyat* seperti yang tertulis dalam tafsir al-Thabari yang mengemukakan beberapa riwayat yang berbeda-beda. Satu riwayat mengatakan bahwa yang digunakan untuk memukul mayat itu adalah bagian paha sapi, pada riwayat lain menyatakan bagian pundaknya dan di lain riwayat di katakan bagian tulangnya sebagaimana dalam tafsirnya dengan nomor riwayat: 1314, 1315 dan 1316 (Tafsir Tabari, 403).

Mengomentari riwayat teraebut, Ibnu Jarir al-Thabari berpendapat bahwa selama Allah menggelobalkan kisah ini dan Rasulullah saw juga tidak memberikan keterangan rinci, maka kita tidak perlu menjabarkannya karena tidak ada satu pun keterangan yang

menjelaskan tentang potongan daging yang mana digunakan, boleh jadi bagian ekornya, lehernya atau bagian-bagian lain (Tafsir Tabari, 403).

Pada pembahasan yang lain Ibnu Jarir juga memaparkan beberapa riwayat dalam tafsirnya berupa penjelasan-penjelasan yang bersifat memberikan keterangan rinci dari hal-hal yang global dalam al-Qur'an seperti kisah Nabi Nuh dan perahunya (Tafsir Tabari, Jilid VII: 35-38), kisah Nabi Adam dan pohon khuldi (Tafsir Tabari, Jilid I: 268-270), kisah peninggalan Nabi Musa (Tafsir Tabari Jilid II: 620), kisah Nabi Ibrahim dan pembangunan Ka'bah (Tafsir Tabari, Jilid I: 601), kisah Nabi Musa dan Maidah (Tafsir Tabari, Jilid V: 132-135) kisah Ashabul kahfi dan lain sebagainya.

Al-Qur'an dalam hal pemaparan kisah lebih memberikan perhatian pada pesan dan nilai keagamaan dari pada peristiwa itu sendiri sehingga terkadang kisah itu tidak dicatat tuntas sekalipun ia penting untuk dicantumkan dalam al-Qur'an sebagai *ibrah* yang bisa digambarkan dari kisah tersebut. Dengan cara demikian, akhirnya sebagian orang meriwayatkan riwayat *isra'iliyat* sebagai pelengkap demi memuaskan kebutuhan narasi.

Kendati demikian penafsiran tersebut menurut penulis tidaklah bertentangan dengan konsep agama tetapi hanya melebarkan wacana penafsiran al-Qur'an dengan memperkaya makna ayat sehingga mendapat rincian-rincian penafsiran dari sesuatu yang global karena memang pada umumnya al-Qur'an mengemukakannya secara global dan ringkas karena dimaksudkan hanya sekedar memberikan bahan pelajaran atau *ibrah* kepada manusia.

3. *Isra'iliyat yang tidak sejalan dengan Islam*

a. Nabi Yusuf dan Godaan Wanita

Terkait dengan kajian utama perihal Nabi Yusuf a.s. dengan Zulaikha, didapatkan teks otentik yang tidak ada keraguan sedikit pun di dalamnya, yaitu firman Allah Q.S. Yusuf/12: 24. Dalam ayat tersebut tidaklah menunjukkan bahwa Nabi Yusuf a.s. punya keinginan yang buruk terhadap wanita itu (Zulaikha), akan tetapi godaan itu demikian besarnya sehingga andaikata dia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah swt., tentu dia jatuh ke dalam kemaksiatan. Namun muncul cerita lain yang berawal dari penafsiran kata *hama* (هَمًّا) sebagai hasrat untuk berzina dan menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh Zulaikha juga dilakukan oleh Nabi Yusuf a.s.

Dalam penafsiran ini, ditemukan pandangan miring tentang Nabi Yusuf a.s. dengan wanita yang menggodanya sebagaimana yang tertulis dalam tafsir al-Tabariy yang menandakan bahwa kata *هَمَّ* yakni hasrat yang ada dalam benak Nabi Yusuf a.s. adalah bentuk dari perbuatan maksiat karena Nabi Yusuf a.s. melakukan hal yang serupa dengan wanita yang menggodanya. Penafsiran tersebut didasarkan pada riwayat yang bersumber dari Abu Kurayb, Sufyān ibn Wakī', Sahl ibn Musa al-Rāzi, Ibnu Uyaynah, Usman ibn Abi Sulaymān, Abi Mulykah dan Ibnu Abbās (Tafsir al-Ṭabari Jilid VII: 181-182).

Materi *isra'iliyat* tersebut memang dikomentari oleh al-Thabari tetapi sama sekali tidak membicarakan tentang keanehan-keanehan yang terdapat pada riwayat tersebut, namun ia lebih tertarik mengomentari persoalan *al-Burhān* yang dilihat oleh Nabi Yusuf a.s. sehingga tidak jadi melakukan perbuatan tercela dengan wanita yang menggodanya.

Seseorang yang membaca kisah-kisah *isra'iliyat* tersebut tanpa sebelumnya mendalami pokok-pokok dasar aqidah atau menelaah kisah tersebut boleh jadi akan membenarkan bumbu *isra'iliyat* yang berada dalam kisah Nabi Yusuf ini, akibatnya akidahnya akan rusak dan dalam hatinya akan tumbuh keragu-raguan yang akan menodai pola pikir serta kepercayaannya terhadap kesucian para nabi. Padahal mereka adalah insan-insan suci yang telah Allah pilih dari sekian banyak manusia, yang terpelihara dari dosa bahkan terpelihara dari berpikir tentang dosa.

b. Penyembelihan Putra Nabi Ibrahim

Kisah penyembelihan yang dilakukan Nabi Ibrahim a.s. terhadap putranya telah diabadikan dalam Q.S. al-Shaffat/37:101-113. Persoalan yang sering menjadi perdebatan para ulama terutama orang non Islam yang berkaitan dengan tema bahasa ayat ini adalah uraian tentang siapa sebenarnya yang disembelih pada ayat tersebut, sebagian orang berpendapat bahwa yang disembelih adalah Ishāq putranya dari Sarah dan sebagian lagi mengatakan bahwa yang disembelih adalah Ismail putranya dari Hajar.

Berkaitan dengan persoalan di atas, al-Thabari' dalam tafsirnya mengungkap beberapa riwayat *isra'iliyat* yang menjelaskan bahwa yang disembelih adalah Ishāq putranya dari Sarah. Hal ini berdasarkan pada salah satu riwayat yang diterimanya dari Abū Kurayb, Zaid ibn Hābil, al-Hasan ibn Dinār, dari Ali ibn Zaid ibn Jad'ān dari Ahnaf ibn

Qais dan dari Ibnu Abbās dari Nabi saw., yang menyatakan bahwa yang disembelih adalah Ishāq (Tafsir al-Ṭabari, Jilid X: 510).

Sanad *isra'iliyat* yang disandarkan kepada Nabi saw., di atas ditolak oleh para ulama. Menurut Ibnu Kasīr, riwayat tersebut tidak dapat dijadikan *hujjah* sebab salah satu rawinya yaitu Hasan ibn Dinār harus ditinggalkan periwayatannya (*Matrūk al-Hadīṣ*) dan gurunya pun Zaid ibn Jad'ān periwayatannya tidak dapat diterima atau *munkar al-Hadīṣ* (Tafsir ibn Kasīr, Jilid VII: 25).

Pada riwayat lain yang diterima dari Musa ibn Hārūn, Amr ibn Hammād, Asbāt dan al-Suddi juga menandakan bahwa yang disembelih adalah Ishāq seperti yang dipaparkan dalam tafsir al-Thabari dengan nomor riwayat: 29476, 29491, 29492, 29493, 29494, 29495, 29496, 29497, 29498, 29499, dan 29452.

Pada riwayat-riwayat di atas sangatlah jelas bahwa Ishaqlah (Putra Nabi Ibrahim dari istrinya Sarah) yang mengalami peristiwa itu bersama bapaknya (Ibrahim), walaupun di salah satu sisi terdapat kelemahan-kelemahan yang dijadikan sebagai faktor penolakan beberapa ulama tafsir lainnya.

Namun kelemahan-kelemahan itu tidaklah dikemukakan oleh al-Thabariy' bahkan ia menjadikannya sebagai argumentasi pemihakannya kepada riwayat *isra'iliyat* yang mengatakan bahwa yang disembelih adalah Ishāq, untuk mendukung pendapatnya ia berargumentasi bahwa permintaan Nabi Ibrahim agar dikaruniai putra ketika berpisah dengan kaumnya dan hendak hijrah ke Syam bersama istrinya Sarah, terjadi ketika ia belum mengenal Hajar istrinya yang kedua.

Setelah peristiwa hijrah itu Allah mengabulkan permintaannya, anak itulah menurutnya yang kemudian dilihatnya disembelih dalam ketiga mimpinya. Dalam al-Qur'an lanjutnya, hanya Nabi Ishaqlah yang disebut-sebut sebagai kabar gembira bagi Nabi Ibrahim (بشرنه بغلام حليم), beliau menafsirkan (بغلام حليم) dengan Ishaq sebagai seorang anak yang sangat sabar sesuai dengan riwayat yang diterimanya dari Muhammad ibn Humaid, Yahya, al-Husayn, Yazid dan Ikrimah.

kisah penyembelihan juga diriwayatkan dalam *al-Kitab*, bahwa Allah telah memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih anak satu-satunya. Ibrahim dan anaknya pun rela menerima perintah tersebut dan akhirnya Ibrahim mengajak anak satu-satunya untuk melaksanakan perintah itu sebagaimana yang tertera dalam kitab kejadian: 22: 2, yang berbunyi:

2. Firmannya Ambillah anakmu yang tunggal itu yang engkau kasihi (Yakni Ishaq), pergilah ke Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan kukatakan padamu (Lembaga al-Kitab Indonesia: 20).

Ada beberapa riwayat yang dinisbahkan kepada beberapa sahabat Nabi saw. yang mengatakan bahwa anak yang dimaksud dan yang disembelih itu adalah Ishāq. Al-Qurtubi sendiri dalam tafsirnya mengemukakan tujuh nama sahabat yang menurut riwayat menyatakan bahwa yang disembelih adalah Ishāq, tujuh nama tersebut adalah Umar ibn al-Khattāb, putra beliau Abdullah ibn Umar, Ali ibn Abi Thālib, al-Abbās dan putra beliau Abdullah ibn Abbās, Ibnu Mas'ud dan Jābir ibn Abdillah (Al-Qurtubi, Jilid VIII, h. 90-91). Alasan-alasan yang mereka kemukakan sama dengan argumentasi al-Thabari' di atas.

Bumbu *isra'iliyat* yang telah masuk ke dalam kisah ini telah mereduksi kisah tersebut dari keasliannya dan yang lebih menyedihkan lagi kenyataan itu juga telah meracuni khazanah pemikiran Islam dengan memutar balikkan fakta sejarah dengan menyatakan bahwa yang di sembelih adalah Ishaq.

Dari kronologis peristiwa yang telah diputarbalikkan menyebabkan riwayat-riwayat sebagai sumber informasi menjadi tumpukan tindih karenanya. Bahkan pada sebagian orang membuat ilustrasi baru dengan mengatakan bahwa peristiwa tersebut hanyalah mirip scenario *action thriller* yang diperankan oleh Allah, malaikat, seekor domba dan Ibrahim untuk menakut-nakuti Ishaq yang masih belia dan belum mengetahui bahwa ia sebenarnya tidak akan disembelih karena pada hakekatnya dia akan punya keturunan di kemudian hari yang membuktikan bahwa Ishaq akan tetap hidup.

Adanya penyelewengan pada kisah tersebut merupakan virus-virus syariat yang bisa mempengaruhi pendangkalan aqidah umat, membuka pintu bagi musuh-musuh Islam dengan memasukkan unsur budaya yang tidak benar serta pemikiran yang tidak sehat, menghapuskan nilai-nilai edukatif dan pesan moral dari kisah tersebut dan pada akhirnya menjauhkan Islam dari al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.

Penafsiran yang menyatakan bahwa yang disembelih adalah Ishaq menurut penulis adalah penafsiran *isra'iliyat* yang tidak sejalan dengan agama Islam sebab penyembelihan Ismail dalam peristiwa tersebut sudah demikian populer di kalangan ulama tafsir mereka

berdalil dengan pensifatan Ismail dengan seorang yang penyabar (Q.S. al-Anbiyā'/21: 85) dan bahwa ia menepati janjinya (Q.S. Maryam /19: 54). Kesabaran dan ketepatan janji itu tercermin dalam kesediannya untuk disembelih serta kesabarannya menghadapi cobaan tersebut.

Di sisi lain Allah telah menjanjikan kepada Nabi Ibrahim bahwa putranya Ishaq akan menjadi nabi dan ia akan dianugrahi cucu yaitu Ya'qub (Q.S. Hud/11: 71). Nah bagaimana mungkin Allah memerintahkan untuk menyembelihnya padahal menurut janjinya anak itu akan menjadi nabi dan akan dianugrahi anak yaitu Ya'qub?. Dan kalaulah Ishaq yang dikorbankan dalam kisah ini, maka kenyataan ini juga menyimpulkan bahwa Nabi Ibrahim sebenarnya sudah tahu kalau Allah akan menggantikannya (putranya yang disembelih) dengan seekor binatang. Lalu apakah peristiwa tersebut masih bisa di sebut sebagai cobaan besar dari Allah kepada Nabi Ibrahim untuk mengorbankan putranya?

Kalimat Anakmu satu-satunya dalam *al-Kitab* dengan jelas menunjukkan bahwa yang disembelih adalah Ismail, akan tetapi para penulis taurat yang diliputi oleh sikap egois dan fanatisme ingin membalikkan fakta atas anak seorang hamba. Ishak bukanlah anak satu-satunya sebab ketika dia lahir Ismail pada saat itu berusia 14 tahun karena umur Nabi Ibrahim ketika Ismail lahir adalah 86 tahun dan kelahiran Ishaq ketika Nabi Ibrahim berumur 100 tahun sehingga nampak jelas bahwa selisih umur Ismail dan Ishaq adalah 14 tahun (Ibnu Kasir, *Qisas al-Anbiyā'*, t.th.: 125), seperti yang dijelaskan dalam kitab kejadian 17: 15, 16 sebagai berikut:

15. lalu Hagar melahirkan seorang anak laki-laki bagi Abram dan menamai anak yang dilahirkan Hagar itu Ismael.

16. Abram berumur delapan puluh enam tahun, ketika Hagar melahirkan Ismael baginya (Lembaga al-Kitab Indonesia, h. 14).

Dan kelahiran Ishaq juga dijelaskan dalam kitab kejadian 21: 5, sebagai berikut:

5. Adapun Abram berumur seratus tahun, ketika Ishak anaknya lahir baginya (Lembaga al-Kitab Indonesia, h. 19).

Jika yang dimaksud dalam *al-Kitab* anakmu satu-satunya” adalah Ishaq, maka mungkinkah orang yang sudah memiliki dua orang anak dapat disebut sebagai orang yang memiliki anak tunggal?. Memang dalam perjanjian lama, secara tegas dinyatakan bahwa yang disembelih adalah Ishaq tetapi informasinya bertolak belakang

khususnya yang menyangkut Ismail sekali beliau dipuji sebagai bapak dari umat yang besar dikali lain di kecambah dan diburuk-burukkan bahkan di anggap bukan sebagai anak kandung karena terlahir dari bekas hamba sahaya (Muh. Ahmad Diyab Abd al-Hafiz, 2005: 29).

Satu hal yang sangat aneh pula dalam perjanjian lama sama sekali tidak menyinggung pembangunan ka'bah oleh Nabi Ibrahim dan Ismail, padahal ini adalah satu peristiwa besar, dan wujudnya tetap bertahan hingga masa kini. Hal ini mengesankan bahwa memang ada unsur subjektivitas dalam uraian perjanjian lama menyangkut Ismail a.s.

c. Kisah Nabi Zakariyah dan Setan

Penyampaian malaikat kepada Nabi Zakariya a.s. akan dianugerahkannya keturunan merupakan berita gembira yang tidak dapat dibayangkan oleh mereka yang mengukur segala sesuatu dengan ukuran hukum-hukum alam, atau hukum sebab akibat.

Nabi Zakariya yang telah lama menantikan kehadiran anak tidak segera dapat membayangkan ketetapan berita itu, bukan karena tidak percaya akan kuasa Allah tetapi berita itu sungguh di luar kebiasaan sehingga ketika itulah terlontar ucapan beliau sebagaimana diabadikan dalam al-Qur'an Q.S. Ali Imran/3: 40-41. Perihal Nabi Zakariya yang di paparkan pada ayat tersebut cukup jelas, namun muncul penafsiran lain yang menyatakan bahwa setan telah membuat Nabi Zakariya ragu terhadap panggilan malaikat sehingga dia bermohon kepada Allah untuk diberi tanda kebenaran (قال رب اجعل لي آية) *Wahai Tuhan, berilah kepadaku tanda.* Permintaan Nabi Zakariya kepada Allah untuk diberi tanda sesuai pada ayat (قال رب اجعل لي آية), karena dirinya diliputi keraguan sehingga tidak dapat membedakan antara panggilan setan dengan panggilan Allah yang didengarnya.

Penafsiran ini, didasarkan pada riwayat yang diterimanya dari Musa, Amru, Asbāt, dan al-Suddi yang menyatakan bahwa ketika malaikat Jibril memanggil Nabi Zakariya dengan memberi kabar gembira bahwa ia akan dikaruniai putra yang bernama Yahya, ketika mendengar panggilan itu datanglah setan kepadanya dan berkata wahai Nabi Zakariya sesungguhnya suara yang kau dengar tadi bukan datang dari Allah tetapi datang dari setan yang akan memperdayakan engkau, kemudian Nabi Zakariya menjadi ragu karenanya. Adanya keraguan pada Nabi Zakariya a.s. menurut al-Tabariy, membuatnya bermohon kepada Allah untuk diberi tanda (قال رب اجعل لي آية), kalau suara yang

didengarnya itu adalah benar dari Allah atau dari setan yang ingin memperdayakannya (Al-Ṭabari', Jilid III, h. 257).

Riwayat ini menurut al-Ṭahabi adalah riwayat *isra'iliyat* yang jelas bertentangan dengan al-Qur'an, bagaimana mungkin setan dapat menguasai Nabi Zakariya sehingga ia ragu terhadap wahyu dari Allah dan tidak dapat membedakan antara panggilan Allah dengan panggilan setan. Lebih lanjut al-Ṭahabi menyatakan bahwa ucapan Nabi Zakariya bukan menandakan keraguan tetapi kaget karena istrinya yang sudah tua dan ia sendiri dalam kondisi tua renta akan dikaruniai anak.

Penafsiran yang menyatakan bahwa permohonan Nabi Zakariya untuk diberi tanda karena adanya keraguan pada dirinya sehingga dia (Nabi Zakariya) tidak dapat membedakan mana panggilan Allah dengan panggilan setan menurut penulis adalah penafsiran *isra'iliyat* yang tidak sejalan dengan agama Islam. Permohonan Nabi Zakariya kepada Allah agar diberi tanda sebagaimana yang dipahami pada penggalan ayat (قال رب اجعل لي آية), adalah tanda tentang kehamilan istrinya, agar beliau segera dapat bersyukur atas nikmat yang diberikan kepadanya. Demikian penafsiran yang disepakati oleh para ulama tafsir seperti Ibnu Kasir, Jamāluddīn al-Qāsimi (Muhammad Jamaluddin al-Qāsimi, 1418 H/1992 M: 315), Shadiq Hasan Khān (Shadiq Hasan Khan, t.th: 52), dan beberapa penafsir lainnya.

Lalu Allah menjawab permohonan tersebut dengan berfirman Tandanya bagimu adalah engkau tidak dapat berbicara dengan manusia selama tiga hari kecuali dengan bahasa isyarat dan sebutlah Tuhanmu sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari (Q.S. Ali Imran [3]: 41). Jadi jelas bahwa permohonan Nabi Zakariya agar di beri tanda dimaksudkan untuk mengetahui kehamilan istrinya, agar segera dapat bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah kepadanya, bukan karena ia ragu terhadap wahyu dari Allah dan tidak dapat membedakan antara panggilan Allah dengan panggilan setan seperti yang ditafsirkan oleh riwayat *Isra'iliyat* di atas.

Menyikapi sikap ketidakkritisannya terhadap riwayat yang dikutip dalam tafsirnya, para ulama berbeda pendapat ada yang membela dan ada pula yang mengkritiknya. Muhammad Husayn al-Ṭahabi umpamnya menyatakan bahwa sikap Ibnu Jarīr sejalan dengan langkah yang ditempuh oleh kalangan ahli hadīs pada umumnya yaitu cukup mengemukakan jalan-jalan periwayatan sampai kepada pembawa berita pertama (*al-Rāwī'al-A'lā*), untuk menilai kualitasnya diserahkan

sepenuhnya kepada pembaca. Dengan cara ini Ibnu Jarīr sudah memenuhi keilmuannya dan tidak bertanggung jawab terhadap isi yang dibawahnya.

M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa sikap Ibnu Jarīr yang tidak menyeleksi riwayat yang diterimanya itu dapat ditolerir karena ide penyeleksian hadis atau riwayat yang *sahīh* baru dimulai oleh Imam al-Bukhārī (M. Quraish Shihab, Rasionalitas al-Qur'an, h. 155). Namun pernyataan ini rupanya bertentangan dengan komentar Muhammad Mustafa Azimi yang mengatakan bahwa upaya kritik terhadap riwayat hadis sudah dimulai semenjak zaman Nabi saw., walaupun hanya sebatas proses menemui Nabi dan mengecek kebenaran terhadap riwayat yang di kabarkan berasal darinya.

Pada abad pertama hijriah dikenal ulama pengkritik hadis seperti al-Musayyab (w. 93 H), al-Qasim ibn Muhammad ibn Abū Bakar (w. 106 H), Sālim ibn Abdullah ibn Umar (w. 106 H), dan Ali ibn Husayn ibn Aliy (w. 93 H). Pada masa sebelum dan sesudah Ibnu Jarīr al-Thabari hidup (224-310 H) di kenal pula ulama pengkritik hadīś seperti Yahya ibn Ma'īn (w. 233 H), Ibnu Hanbal (w. 241 H), Ishaq ibn Rāhawaih (w. 238 H), dan Zuhair ibn Harb (w. 234 H).

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa Ibnu Jarīr al-Thabari hidup pada masa kritikan hadīś, suatu kondisi keilmuan yang memungkinkannya melakukan studi terhadap riwayat yang diterimanya, apalagi beliau sering melakukan perjalanan ilmiah ke pusat-pusat ilmu yang memungkinkannya pula bertemu dengan ulama-ulama pengkritik hadīś.

Untuk menyikapi hal tersebut, perlu dikemukakan tulisan Ibnu Jarīr al-Thabari dalam salah satu kitabnya *Tarikh al-Umam wa al-Mulūk*, Jilid I, halaman 5:

وَلْيَعْلَمِ النَّاطِرُ فِي كِتَابِنَا هَذَا أَنَّ اعْتِمَادِي فِي كُلِّ مَا أَحْضَرْتُ ذِكْرَهُ فِيهِ مِمَّا
شَرَطْتُ ائْتِي رَاسَمَهُ فِيهِ ائْتِمَا عَلَيَّ مَا هُوَ رَوَيْتُ مِنَ الْأَخْبَارِ الَّتِي أَنَا ذَاكِرُهَا
فِيهِ وَالْأَثَارِ الَّتِي أَنَا مُسْنِدُهَا إِلَيَّ رَوَاتِهَا فِيهِ دُونَ مَا أُدْرِكُ بِحُجَجِ الْعُقُولِ
وَأَسْتَنْبِطُ بِفِكْرِ النُّفُوسِ إِلَّا الْيَسِيرَ الْقَلِيلَ مِنْهُ إِذْ كَانَ الْعِلْمُ بِمَا كَانَ مِنْ أَخْبَارِ
الْمَاضِيْنَ وَمَا هُوَ كَاتِنٌ مِنْ أَنْبَاءِ الْحَادِثِيْنَ غَيْرِ وَاصِلٍ إِلَيَّ مَنْ لَمْ يُشَاهِدْهُمْ وَلَمْ
يُدْرِكْ زَمَانَهُمْ إِلَّا بِأَخْبَارِ الْمُخْبَرِيْنَ وَتَقْلِ النَّاقِلِيْنَ دُونَ الْإِسْتِخْرَاجِ بِالْعُقُولِ

وَالِاسْتِنْبَاطِ بِفِكْرِ النَّفُوسِ فَمَا يَكُنْ فِي كِتَابِي هَذَا مِنْ خَبَرٍ ذَكَرْتَاهُ عَنْ بَعْضِ
 الْمَاضِيْنَ مِمَّا يَسْتَنْكِرُهُ قَارِئُهُ أَوْ يَسْتَشْنِعُهُ سَامِعُهُ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ لَمْ يَعْرِفْ لَهُ
 وَجْهًا فِي الصِّحَّةِ وَلَا مَعْنَى فِي الْحَقِيقَةِ فَلْيَعْلَمْ أَنَّهُ لَمْ يُؤْتِ فِي ذَلِكَ مِنْ قَبْلِنَا
 وَإِنَّمَا أَتَى مِنْ قَبْلِ بَعْضِ نَاقِلِيهِ إِلَيْنَا وَإِنَّمَا أَذِينَا ذَلِكَ عَلَيَّ نَحْوِ مَا أَذَى إِلَيْنَا

Hendaknya setiap peneliti kitabku memahami apa yang dikemukakan didalamnya dan saya sendiri yang menulisnya dengan bersandarkan pada periwayatan yang aku sebutkan dan susunan perawinya yang didalamnya pun aku dilibatkan, bukan berdasarkan atas hasil olah pikiran, karena untuk mengetahui berita-berita masa lampau dan kejadian-kejadian didalamnya tidak mungkin diperoleh secara langsung dari orang yang terlibat atau menyaksikan langsung peristiwa itu melainkan hanya dapat diperoleh melalui kabar yang sampai kepada kita bukan dengan cara hasil olah pikir, jika ternyata dalam kitabku ini terdapat suatu riwayat yang tidak enak didengar karena tidak jelas kevalidan dan hakekatnya, maka penjelasan tentang itu belum pernah aku dapatkan dari orang-orang sebelumku, itu sebabnya aku hanya menulis apa saja yang sampai ketanganku.

Dari statemen di atas, dapat dipahami bahwa keberadaan riwayat *isra'iliyat* dalam tafsir al-Thabari nampaknya harus dikaitkan dengan posisinya sebagai sejarawan yang selalu mengumpulkan setiap data yang diperolehnya dan untuk menunjukkan kepakarannya di bidang sejarah maka ayat-ayat dijelaskan dengan aspek histories secara panjang lebar dengan dukungan cerita-cerita pra Islam.

Sikap beliau terhadap ahli kitab ternyata secara konsisten diperlihatkan ketika menghadapi riwayat *isra'iliyat* yang nota benanya berasal dari mereka. Pada beberapa tempat dalam tafsirnya, ketika menafsirkan kisah dalam al-Qur'an, ia sering menegaskan bahwa yang perlu diperhatikan adalah keglobalan ayat. Oleh Karena itu menurutnya perincian terhadap kisah-kisah itu tidak perlu karena tidak berfaedah dan tidak pula membawahkan kemudharatan. Konteks perkataan itu sering di ucapkannya setelah mengemukakan riwayat *isra'iliyat*.

Terlepas dari kritikan-kritikan ulama. Tafsir al-Thabari juga memiliki beberapa keistimewaan terutama kehadiran tafsir ini telah

mampu memberikan inspirasi baru bagi para mufassir sesudahnya, memberikan aroma dan corak baru dalam blantika penafsiran, eksplorasi dan kekayaan sumber yang heterogen terutama dalam hal makna kata dan penggunaan bahasa Arab yang telah dikenal secara luas dikalangan masyarakat. Di sisi lain tafsir ini juga sangat kental dengan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran *ma'sūr* yang disandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat dan tabi'īn melalui riwayat yang mereka riwayatkan.

Penutup

Isra'iliyat adalah cerita-cerita dan kisah-kisah yang bersumber dari Yahudi dan Nasrani, penafsiran yang tidak mempunyai dasar sama sekali baik berupa hadis-hadis *daif* dan *maudu'*, *ta'wil* yang bathil maupun hayalan-hayalan penafsir masa kini yang disusupkan masuk kedalam tafsir dan hadis. *Isra'iliyat* muncul dari kondisi sosio-cultural masyarakat Arab pra Islam yang telah lama berintraksi dengan budaya Yahudi dan Nasrani yang kemudian diantara para sahabat dan tabi'īn menjadikan sumber dari ahli kitab sebagai salah satu sumber penafsiran mereka sekalipun dalam batas-batas tertentu.

Materi *isra'iliyat* dalam tafsir al-Tabari dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu:

1. *Isra'iliyat* yang sejalan dengan Islam seperti riwayat *isra'iliyat* yang menceritakan tentang sifat-sifat Nabi Muhammad saw., bahwa Nabi sebagai pemberi kabar gembira, pemberi peringatan, beliau tidak kasar, tidak angkuh, tidak membalas kejahatan dengan kejahatan akan tetapi memaafkannya.
2. *Isra'iliyat* yang tidak sejalan dengan Islam seperti riwayat *isra'iliyat* yang menggambarkan hasrat Nabi Yusuf kepada Zulaikha', *isra'iliyat* yang menyatakan bahwa yang disembelih adalah Ishaq (bukan Ismail) dan *isra'iliyat* yang menjelaskan bahwa permohonan Nabi Zakariya untuk diberi tanda karena tidak dapat membedakan antara panggilan setan dengan panggilan Allah swt.
3. *Isra'iliyat* yang tidak masuk pada bagian pertama dan bagian kedua (*Mauquf*) seperti riwayat *isra'iliyat* yang menjelaskan tentang bagian anggota tubuh sapi yang dipukulkan kepada si mayat sehingga mayat tersebut bisa hidup kembali untuk memberikan kesaksian sebagaimana yang terjadi pada kisah Nabi Musa dengan sapi Bani Israil. Pada umumnya riwayat *isra'iliyat* yang masuk

pada bagian ini adalah riwayat *isra'iliyat* yang menjelaskan hal-hal yang global dalam al-Qur'an seperti pohon khuldi, perahu Nabi Nuh, dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- ‘Abd al-Baqi’, Muhammad Fuad, *Mu’jam Mufahras li alfāzi al-Qur’an al-Karim* Kairo: Dar al-Hadis, 1422 H/2001 M.
- ‘Ali ibn Abi al-Karm, Izzuddin Abi al-Hasan ‘Ali ibn Abi al-Karm. *al-Kāmil fi al-Tārikh*. Jilid II dan VIII Beirut: Dar al-Fikr, 1399 H/ 1979 M.
- ‘Ali, Mahmūd Nuqrāsyi al-Sayyid. *al-Tafsīr wa Rijāluh baina al-Haqīqah wa al-Iftirā’* Cet I; Kairo: Dar al-Fikr al-Islami, 1996 M.
- Abi al-Qāsim al-Husain ibn Muhammad. *al-Mufradāt fi Garīb al-Qur’an* Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, 2003.
- Al-Hūfi, Ahmad Muhammad, *al-Ṭabari* Kairo: al-Ahrām al-Tijāriyyah, 1390 H/1970 M.
- al-Qurṭubi, Abdillāh Muhammad Ibn Ahmad al-Anṣari’ al-Qurṭubi. *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an* jilid I; Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M.
- Al-Rūmi, Abi ‘Abdillāh Yāqut ibn ‘Abdillāh. *Mu’jam al-Udabā’* Jilid V Cet I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1411 H/ 1991.
- Al-Tabari, Abu Ja’far Muhammad ibn Jarir. *Tarikh al-Umam wa al-Mulūk*, Jilid I; Beirut: Dar al-Fikr, 1399 H/1979 M.
- Al-Ṭaba’ṭabā’i, Muhammad Husain. *al-Mizān fi Tafsīr al-Qur’an*, jilid III; Beirut: Muassasah al-A’lām li al-Mathbuah, 1403 H/ 1983 M.
- Al-Ḍahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Jilid II, Cet II; Kairo: Maktabah Wahbah, 1424 H/ 2003 M.
- Galib M, Muhammad Galib M. *Ahl al-Kitab Makna dan Cakupannya* Cet I; Jakarta: Paramadina, 1998.
- Lembaga al-Kitab Indonesia. *al-Kitab dengan Kidung Jemaat*, Cet XXV; Jakarta, 2007.
- Muh. Ahmad Diyab Abd al-Hafiz. *Adwā’u ala al-Yahūdiyyah min Khilal Mashādirihā*, diterjemahkan Amirullah Kandu, *Menguak Tabir dan Konspirasi Yahudi* Cet I; Bandung; Putaka Setia, 2005.
- Muhammad Jamaluddin al-Qāsimi, *Tafsir al-Qāsimi, Terkenal dengan nama Mahāsin al-Ta’wil*, Jilid II, Cet I; Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1418 H/ 1992 M.

- Musadiq Marhaban. *Yudas Penghianat atau Penyelamat Tinjauan Kitab Suci dan Sejarah* Cet I; Jakarta: Lentera, 2006.
- Shadiq Hasan Khan. *Fath al-Bayān Fi Maqāsid al-Qur'an*, Jilid II, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet XXII; Bandung: Mizan, 2000.
- Tarhīni, Muhammad Ahmad. *al-Muarrikhūn wa al-Tarikh inda al-Arab* Cet I; Beirut; Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1411 H/ 1991 M.
- Yusuf, Muhammad. *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an karya Ibnu Jarīr al-Ṭabari Telaah terhadap Metode dan Karakteristik Penafsiran* Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 4, No. I, Juli 2003.